

# Pengaruh Psikoedukasi Tentang Bullying Terhadap Munculnya Empati Pada Siswa Kelas VI MIM Gonilan

Mutiara Basmalah<sup>1\*</sup>, Falihatul Ibriza<sup>1</sup>, Mutiara Sukma Syahrani<sup>1</sup>, Dhevi Rizky Rhomadona<sup>1</sup>, Kartika Sriwulandari<sup>1</sup>, Ashfi Raihana<sup>1</sup>

[1] Universitas Muhammadiyah Surakarta, Indonesia.

## Abstract

The rise in cases of bullying committed by students has a detrimental impact not only on the victims but also on the perpetrators. This impact is not only felt during the period when bullying behavior occurs but can continue until the perpetrator and victim enter adulthood. This bullying problem must be addressed in several ways, one of which is psychoeducation. This research aims to determine the effect of providing information about bullying on the emergence of empathy in class VI students at MIM Gonilan. The method used in this research is a quantitative experimental one-group pre-and post-test design. The sample in this study was 47 class VI students at MIM Gonilan. After being given the material, students were given a pre-test and post-test to determine the level of student empathy in cases of bullying. The results of the analysis show the value of Asymp. Sig. (2-tailed) is 0.004 <0.05, indicating a significant difference between the pre-test and post-test. This shows the importance of providing bullying material and each student's empathy.

**Keywords:** Bullying; Empathy; Muhammadiyah; Psychoeducation; Students

## Article Info

Artikel History: Submitted: 2023-12-03 | Published: 2024-06-08

DOI: <http://dx.doi.org/10.24127/gdn.v14i2.9169>

[Vol 14, No 2 \(2024\)](#) Page: 415-421

(\*) Corresponding Author: Mutiara Basmalah, Universitas Muhammadiyah Surakarta, Indonesia, Email: [f100200181@student.ums.ac.id](mailto:f100200181@student.ums.ac.id)



This is an open-access article distributed under the terms of the [Creative Commons Attribution 4.0 International License](#), which permits unrestricted use, distribution, and reproduction in any medium provided the original work is properly cited.

## INTRODUCTION

Berdasarkan data Federasi Serikat Guru Indonesia (FSGI), terdapat 23 kasus *bullying* yang terjadi di lingkungan sekolah pada periode Januari-September 2023. Kasus *bullying* di lingkungan sekolah mayoritas terjadi di jenjang Sekolah Menengah Pertama (SMP) dengan proporsi 50% dari total kasus, Sekolah Dasar (SD) sebesar 23%, dan Sekolah Menengah Akhir (SMA) serta Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) sebanyak 13,5%. Pada 23 kasus *bullying* tersebut, telah menyebabkan 2 korban jiwa yaitu 1 siswa SDN di Kabupaten Sukabumi yang meninggal akibat mendapat kekerasan fisik dari teman sebaya, lalu 1 santri MTs di Blitar (Jawa Timur) yang meninggal akibat mengalami kekerasan dari teman sebaya. Tercatat ada 2 kasus *bullying* di jenjang SD yang diperkirakan menjadi

salah satu pemicu korban bunuh diri, selain pengaruh keluarga, tayangan media, lingkungan pergaulan, serta iklim sekolah (Yafi, 2018). Menurut catatan FSGI, pelaku pembullying mayoritas adalah peserta didik, yaitu sebanyak 87 orang pelaku, 5 orang pendidik, 1 orang tua, dan 1 orang kepala madrasah. Persentase pelaku dan korban *bullying* dari peserta didik di atas 90% dengan persentase korban sebesar 95,4% dan pelaku pembullying sebesar 92,5% (FSGI, 2023). Berdasarkan jenjang pendidikan, peserta didik MI secara umum memiliki usia setara siswa sekolah dasar. Pada usia ini terkadang terdapat permasalahan dan konflik ketika anak bersosialisasi dan berkomunikasi dengan teman sebayanya di sekolah maupun di sekitar rumah (Nurhidayat dkk, 2020).

Fenomena *bullying* juga ditemukan oleh peneliti di MIM Gonilan melalui proses observasi dan wawancara kepada korban dan saksi *bullying*. Frekuensi perundungan secara umum ditemukan pada siswa di kelas enam. Kasus *bullying* yang terjadi utamanya adalah *bullying* secara verbal yang dilakukan antar siswa. Hal ini tentunya bertentangan dengan fungsi dan peran lingkungan pendidikan, yang pada konteks ini yaitu lingkungan belajar di sekolah. Sekolah sebagai lembaga pendidikan formal wajib mewujudkan iklim pembelajaran yang mendukung serta dapat mengakomodasi keperluan siswa, agar proses pembelajaran bisa terlaksana dengan kondusif guna meningkatkan potensi belajar siswa (Ramadhani, 2018). Lingkungan sekolah memberikan edukasi kepada para peserta didik agar menjadi warganegara yang terampil, cerdas, dan memiliki tingkah laku yang santun. Lingkungan sekolah juga berperan sebagai lembaga untuk meningkatkan cara berpikir siswa dengan mengajarkan para peserta didik beragam ilmu pengetahuan, yang meliputi aspek afektif, kognitif maupun psikomotorik (Fajri, 2019).

Menyadari pentingnya kualitas proses belajar mengajar yang baik di sekolah, penting untuk memperhatikan berbagai komponen yang berpotensi menghambat proses belajar mengajar, salah satunya yaitu *bullying*. *Bullying* yang terjadi menyangkut kenyamanan peserta didik dalam melakukan aktivitas di sekolah dalam memperoleh ilmu setiap harinya sehingga hal ini sangat perlu untuk dibahas. Perasaan tertekan atau tidak nyaman oleh siswa selama berada di sekolah akibat tindakan *bullying* dapat menyebabkan dirinya sulit menerima pelajaran dan hal ini dapat berpengaruh terhadap hasil belajar siswa selama di sekolah (Mayasari, Hadi, & Kuswandi, 2019). Perundungan atau *bullying* telah diakui sebagai penyebab permasalahan kesehatan pada anak sekolah, utamanya pada anak usia sekolah dasar, karena mereka dikaitkan dengan berbagai masalah penyesuaian, termasuk perilaku kekerasan dan buruknya kesehatan mental (Kusuma, 2016). *Bullying* memiliki kemungkinan besar untuk ditiru, siswa yang melakukan *bullying* dapat terjadi ketika mereka sendiri pernah menerima tindakan *bullying*, misalnya pernah disakiti oleh orang yang lebih kuat seperti orang tua, kakak, atau teman sebaya (Fatmawati, 2016).

Kurangnya empati adalah penyebab umum terjadinya *bullying*. Orang dengan empati rendah tidak akan mampu mengatasi tekanan dan ketidaknyamanan pada orang lain, serta tidak mampu menghubungkan perilaku antisosialnya dengan respons emosional orang lain (Jolliffe & Farrington, 2006). Pada usia pra-sekolah, empati anak dimulai sebagai respon terhadap tekanan dari orang lain dan kemudian berkembang menjadi keyakinan tentang benar dan salah. Selama usia sekolah dasar anak-anak mulai memahami sudut pandang orang lain. Oleh karena itu, perlu ditanamkan rasa empati sejak dini dan berupaya mengembangkan karakter yang baik untuk mencegah dan mengatasi *bullying* di sekolah. Empati meningkatkan perilaku positif terhadap orang lain dan membantu hubungan dan interaksi sosial. Kemampuan untuk berempati juga dapat meningkatkan kepatuhan anak terhadap aturan dan meningkatkan mekanisme perilaku

menolong. Selain itu, empati juga berperan penting dalam kompetensi sosial seseorang yang memiliki hubungan sosial yang bermakna (Rahayu, B. A. & Permana, I., 2019).

Psikoedukasi dapat meningkatkan pengetahuan dan empati untuk mengatasi permasalahan bullying di lingkungan sekolah. Psikoedukasi ialah tindakan kenaikan pengetahuan guna menghindari terjadinya kondisi atau permasalahan psikologis pada suatu kelompok atau masyarakat (Aji et al., 2022). Pemahaman ini sesuai dengan tujuan psikoedukasi, yaitu menghindari perundungan yang dilakukan oleh teman sebaya. Ni'Matuzahroh (2019) memaparkan bila psikoedukasi memiliki tujuan untuk mengubah pola pikir peserta tentang konsep tertentu. Diharapkan setelah mendapat psikoedukasi, siswa dapat mengenali dan memahami perilaku-perilaku yang termasuk dalam bullying, dampak dari bullying, peran dan skenario bullying, serta apa yang harus dilakukan ketika melihat bullying. Berdasarkan uraian tersebut maka muncul pertanyaan penelitian berupa rumusan masalah yaitu: "Apakah terdapat pengaruh pemberian psikoedukasi terhadap munculnya empati pada siswa kelas VI MIM Gonilan?". Sedangkan tujuan dari penelitian ini adalah: "Untuk mengetahui pengaruh pemberian psikoedukasi terhadap munculnya empati pada siswa kelas VI MIM Gonilan".

## METHOD

### Desain Penelitian

Metode dalam penelitian ini yang digunakan adalah kuantitatif. Desain eksperimen yang digunakan dalam penelitian ini tanpa melibatkan kelompok kontrol sebagai pembanding. Desain yang digunakan adalah *one group pre test-post test design*. Desain ini mengukur tingkat empati pada kasus bullying siswa sebelum diberikannya materi menggunakan *pre-test* dan *post-test* untuk mengetahui tingkat empati siswa pada kasus *bullying* setelah diberikannya materi. Demikian tingkat hasil perlakuan kepada siswa dapat diukur dengan lebih akurat. Desain ini dapat digambarkan sebagai berikut :

Tabel. 1 Skema *one group pretest-posttest design*

<i>Pre-test</i>	<i>Treatment</i>	<i>Post-test</i>
T1	X	T2

T1 : Pengetesan awal (*Pre-test*) dilakukan sebelum perlakuan diberikan

X : Perlakuan (*Treatment*) dilakukan penyampaian materi

T2 : Pengetesan akhir (*Post-test*) dilakukan setelah perlakuan diberikan

### Partisipan dan Teknik sampling

Teknik total sampling adalah teknik pengambilan sampel yang digunakan dalam penelitian ini. Sampel dalam penelitian ini adalah seluruh kelas VI MIM Gonilan yang berjumlah 47 siswa.

### Instrumen

Penelitian ini menggunakan instrumen skala empati dengan bentuk skala likert. Mengadaptasi dari penelitian Saepudin (2019) alat ukur empati, yang memodifikasi dari alat ukur Davis (1980) yaitu *Interpersonal Reactivity Index* (IRI) yang sudah dimodifikasi. Terdiri dari 24 item alat ukur empati ini dengan menggunakan aspek *perspective*, *taking*,

*fantasy*, *emphatic*, *concern*, dan *personal distress*. Dengan nilai validitas skala empati : 0,75-0,83 dan nilai reliabilitas : 0,806.

Tabel. 2 Skala Blueprint

No.	Aspek	Indikator	Item		Jumlah
			favourable	unfavourable	
1.	Perspective Taking	Merasakan dan memikirkan keadaan orang lain	10,19,24	-	3
2.	Fantasy	Mengimajinasikan diri dalam situasi fiktif	22	-	1
3.	Empathic Concern	Merasakan pengalaman dari orang lain	2,8,18	-	4
4.	Personal Distress	Merasakan perasaan cemas dari pengalaman negatif	23	-	1

### Analisis Data

Data diuji menggunakan *Paired Samples T-Test* pada hasil tes 47 orang siswa kelas VI MIM Gonilan, dengan 25 siswa laki-laki dan 22 siswa perempuan. Sebelumnya, kami menginput data ke aplikasi SPSS 27 untuk melakukan uji normalitas apakah data berdistribusi normal atau tidak menggunakan uji normalitas *One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test* dan dinyatakan bahwa data berdistribusi normal. Setelah itu dilakukan *uji paired sample T-Test* untuk mengetahui ada tidaknya perbedaan pemahaman empati yang signifikan pada data pre-test dan post-test.

### RESULT AND DISCUSSION

Berdasarkan hasil uji normalitas diketahui nilai signifikansi  $0.200 > 0.05$ , maka dapat disimpulkan bahwa nilai residual berdistribusi normal. Selanjutnya, karena data berdistribusi normal, maka dilakukan *Paired Sample T-Test* untuk melihat perbedaan tingkat pemahaman siswa sebelum dilakukan psikoedukasi dan setelah dilakukan psikoedukasi.

Tabel 3. Hasil analisis *Paired Samples T-Test*

		Mean	Std. Deviation	Std. Error Mean	f	Sig. (2-tailed)
Pair 1	Pre - Post	-1.48936	3.36137	.49031	-3.038	.004

Berdasarkan hasil analisis yang dilakukan dengan bantuan aplikasi IBM SPSS versi 27 dengan menggunakan *uji paired sample T-Test* diketahui nilai Sig. (2-tailed)  $0.004 < 0.05$  maka dapat disimpulkan bahwa terdapat perbedaan pemahaman yang signifikan pada data pre-test dan post-test. Artinya ada pengaruh psikoedukasi terhadap pemahaman tentang bullying siswa setelah dilakukan psikoedukasi bullying. Dalam hal ini, dengan dilakukannya psikoedukasi terjadi peningkatan pemahaman dan empati siswa kelas VI terhadap bullying.

Tabel 4. Ranks

		N	Mean Rank	Sum of Ranks
Post tes – Pre test	Negative Ranks	14 <sup>a</sup>	15,54	217,50
	Positive Ranks	26 <sup>b</sup>	23,17	602,50
	Ties	7 <sup>c</sup>		
	Total	47		

- a. Post tes < Pre test
- b. Post tes > Pre test
- c. Post tes = Pre test

Prestasi analisis data juga memperlihatkan nilai tes 14 orang mengalami penurunan sebelum dan sesudah perlakuan dengan rata-rata penurunan sebesar 15,54. Sebanyak 26 orang mengalami peningkatan nilai setelah dilakukan tes, dengan rata-rata peningkatan sebesar 23,17 poin. Tujuh orang lainnya memiliki nilai pretest dan posttest yang sama.

Hasil tersebut sesuai dengan penelitian Putri (2019) yang menunjukkan bahwa terdapat peningkatan pengetahuan peserta setelah psikoedukasi bullying. Psikoedukasi ini membantu dan bermanfaat untuk siswa karena mereka menjadi mengetahui pengetahuan tentang bullying. Penelitian lain dari Kumala (2019) hasilnya menunjukkan bahwa ada peningkatan pemahaman tentang bullying setelah intervensi diberikan.

Hasil penelitian ini sejalan dengan tujuan psikoedukasi yaitu dapat mengubah pola berpikir mengenai konsep-konsep tertentu (Ni'matuzahroh, 2015). Psikoedukasi adalah jenis intervensi psikologis yang berkaitan dengan masalah yang dihadapi yang dianggap dapat mengubah perilaku, emosi, dan kognitif individu atau kelompok (Supratiknya, 2008). Psikoedukasi empati efektif untuk menurunkan perilaku *bullying*, hal ini disebabkan karena adanya perubahan komponen empati pada sejumlah aspek yang meliputi aspek sudut pandang, kemampuan peduli, imajinasi, perasaan simpati, dan mengatasi kecemasan (Wewengkan, 2018).

Empati sangat penting dalam hubungan sosial. Sasari (2020) mengatakan empati adalah kondisi mental yang membuat seseorang merasa dirinya berada dalam situasi, perasaan, atau pikiran orang lain. Empati juga dapat diartikan sebagai kemampuan untuk menyadari perasaan seseorang dan bertindak untuk membantunya. Siswa dapat termotivasi untuk berempati dengan korban pembullying dengan memberikan materi dan menonton video yang menceritakan penderitaan mereka.

Selama kegiatan psikoedukasi berlangsung, kebanyakan siswa memperhatikan penjelasan dengan baik dan beberapa lainnya terlihat kurang fokus dikarenakan ruangan yang diberikan terasa panas.

## **CONCLUSION**

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan untuk mengetahui pengaruh psikoedukasi tentang bullying terhadap empati siswa kelas VI MIM Gonilan menunjukkan, terdapat pengaruh yang signifikan/bermakna terhadap perbedaan perlakuan yang diberikan pada masing-masing variabel. Hasil tersebut juga menunjukkan bahwa terdapat pengaruh pemberian materi tentang *bullying* terhadap hasil pengetahuan dan empati masing-masing siswa, dimana telah terjadi peningkatan pengetahuan dan empati siswa mengenai *bullying*.

## REFERENCES

- Agisyaputri, Erina, Nadhirah Nadhirah, and Ipah Saripah. "Identifikasi Fenomena Perilaku Bullying Pada Remaja." *Jurnal Bimbingan Konseling Dan Psikologi* 3.1 (2023): 19-30.
- Aji, S.P., Silviana, M., Wijaya, Y., Farahdiba, I., Sairah., Apriliyani, R., Yuhanah., Arini, D.P., Fahlevi, R., Sholichah, I.F. (2022). Psikologi Klinis. Padang: PT. Global Eksekutif Teknologi.
- Ariesto, A. (2009). *Pelaksanaan Program Antibullying Teacher Empowerment*. Retrieved Juni 12, 2017.
- Coloroso, B. (2007). *The Bully, The Bullied, and The Bystander*. New York: HarperCollins.
- Dwi Kumala, O., Puspita Sari, E., & Pratiwi Widayaningsih, T. (2019). Psikoedukasi Untuk Menurunkan Perilaku Bullying dan Pembentukan Kader Anti-Bullying di SD Y.
- Fajri, Z. (2019). Peran Lingkungan Sekolah Terhadap Minat Belajar Siswa SD/MI. *Jurnal Ika Pgsd (Ikatan Alumni Pgsd) Unars*, 7(2), 110-124.
- Fatmawati, L., & Uyun, Z. (2016). *Perbedaan Perilaku Bullying di tinjau dari jenis kelamin* (Doctoral dissertation, Universitas MUhammadiyah Surakarta)
- Jolliffe, D., & Farrington, D. P. (2006). Examining the relationship between low empathy and bullying. *Aggressive Behavior: Official Journal of the International Society for Research on Aggression*, 32(6), 540-550.
- Kusuma, M. P. (2014). Perilaku School Bullying Pada Siswa Sekolah Dasar Negeri Delegan 2, Dinginan, Sumberharjo, Prambanan, Sleman. Yogyakarta. *Skripsi. Universitas Negeri Yogyakarta*.
- Maisah, Siti. "Bullying dalam Prespektif Pendidikan Islam." *Al-Tarbawi Al-Haditsah: Jurnal Pendidikan Islam* 5.1 (2020).
- Manafe, Henny A., Agapitus H. Kaluge, and Simon S. Niha. "BENTUK DAN FAKTOR PENYEBAB BULLYING: STUDI MENGATASI BULLYING DI MADRASAH ALIYAH." *Jurnal Ilmiah Pendidikan Citra Bakti* 10.3 (2023): 481-491.
- Maranatha, Jojo Renta, and Dewi Indriati Hadi Putri. "Empati anak usia dini: Pengaruh penggunaan video animasi dan big book di taman kanak-kanak." *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini* 6.3 (2021): 1991-1999.
- Mayasari, A., Hadi, S., & Kuswandi, D. (2019). Tindak Perundungan di Sekolah Dasar dan Upaya Mengatasinya. *Jurnal Pendidikan: Teori, Penelitian, Dan Pengembangan*, 4(3), 399-406.
- Narti, Zulhelmi Narti, Rezki Hariko, and Yeni Karneli. "Penerapan Sikap Empati Konselor dalam Proses Konseling." *JAMBURA Guidance and Counseling Journal* 4.1 (2023): 17-24.
- Ni'matuzahroh. (2015). Aplikasi Psikologi Di Sekolah: Teori Dan Praktik Dalam Memahami Masalah-Masalah Di Sekolah. Umm Press.
- Ni'matuzahroh. (2019). Aplikasi Psikologi di Sekolah: Teori dan Praktik dalam Memahami Masalah-Masalah di Sekolah. Malang: Universitas Muhammadiyah Malang.
- Nurhidayat, N., Muthali'in, A., Handayani, S., Maryadi, M., Sari, K. N., Al Haniyah, I. W., & Andaruningtyas, N. F. (2020). Penanggulangan Bullying dalam Pembentukan Karakter Peserta Didik di MI Muhammadiyah PK Bendo, Boyolali. *Buletin KKN Pendidikan*, 2(2), 84-89.
- Oktaviany, Desri, and Zaka Hadikusuma Ramadan. "Analisis Dampak Bullying Terhadap Psikologi Siswa Sekolah Dasar." *Jurnal Educatio FKIP UNMA* 9.3 (2023): 1245-1251.
- Olweus, D (1999). Sweden. In P. K. Smith, Y. Morita, J. Junger-Tas, D. Olweus, R. Catalano & P. Slee (Eds.), *The Nature of School Bullying: A Cross-national Perspective*. London & New York: Routledge.
- Putri, N. F. F. (2019). *PENGARUH PSIKOEDUKASI PREVENSI BULLYING TERHADAP PENINGKATAN PENGETAHUAN DALAM MENGURANGI BULLYING DI SMK X* (Doctoral dissertation, Universitas Airlangga).
- Rahayu, B. A., & Permana, I. (2019). Bullying di sekolah: Kurangnya empati pelaku bullying dan pencegahan. *Jurnal Keperawatan Jiwa*, 7(3), 237-246.

- Ramadhani, D. (2018). PENGARUH INTERAKSI GURU—SISWA DAN LINGKUNGAN BELAJAR TERHADAP MINAT BELAJAR EKONOMI SISWA. *Jurnal Pendidikan Dan Ekonomi*, 7(6), 524-532.
- Rismi, Ridho, et al. "Bimbingan kelompok dalam pemahaman nilai empati untuk meningkatkan sikap prososial siswa." *Jurnal EDUCATIO: Jurnal Pendidikan Indonesia* 8.1 (2022): 14.
- Rizky, Alif Zulfikar Adi, Amanda Pasca Rini, and Nindia Pratitis. "Korelasi empati dan perilaku altruisme pada mahasiswa." *Sukma: Jurnal Penelitian Psikologi* 2.1 (2021): 20-31.
- Saepudin, M. (2019). Pengaruh Empati, Regulasi Emosi, dan Anonimitas terhadap Civility di Media Sosial. Skripsi Jakarta: Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah.
- Susari. (2020). Membangun Empati di Tengah Pandemi Covid-19. <https://balitbangdiklat.kemendiknas.go.id/berita/membangun-empati-di-tengah-pandemi-covid-19>
- Supratiknya, A. (2008). Psikoedukasi merancang program dan modul. Yogyakarta: Universitas Sanata Dharma
- Taufik, T. (2012). Empati: Pendekatan Psikologi Sosial.
- Virly, Norafika, Devi Aryani Ega, and Abdul Muhid. "Efektivitas layanan konseling kelompok dengan teknik sosiodrama untuk meningkatkan rasa empati siswa: literature review." *Psycho Aksara: Jurnal Psikologi* 1.1 (2023): 32-40.
- Wewengkang, D. B. P. (2018). *Efektifitas Pelatihan Empati Untuk Menurunkan Perilaku Perundungan (Bullying) Pada Siswa SMK Wonogiri* (Doctoral dissertation, Universitas Muhammadiyah Surakarta).
- Yafi, M. S. (2018). Perilaku School Bullying Di Sekolah Dasar Muhammadiyah 15 Surakarta. *Skripsi. Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan. Universitas Muhammadiyah Surakarta* Diakses dari <https://eprints.ums.ac.id/61489>.
- Zakiah, Ela Zain, Sahadi Humaedi, and Meilanny Budiarti Santoso. "Faktor yang mempengaruhi remaja dalam melakukan bullying." *Prosiding Penelitian Dan Pengabdian Kepada Masyarakat* 4.2 (2017).
- Ziliwu, Mawarni, et al. "Kemampuan Menerima Diri (Self Acceptance) Terhadap Tindakan Bullying Antar Siswa." *Educativo: Jurnal Pendidikan* 2.1 (2023): 203-210.